

## BAB III

### METODOLOGI PERANCANGAN

#### 3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan kampanye social mengenai larangan penggunaan celana pendek saat berkendara motor:

##### 1. Demografis

- a. Jenis kelamin : Laki - laki dan wanita
- b. Usia : 18 – 25 tahun

Santrock (2011) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan sebuah istilah yang banyak digunakan sebagai masa transisi antara remaja menuju arah dewasa. Pada rentang usia antara 18-25 adalah masa dimana para remaja menuju dewasa ini banyak melakukan eksperimen dan eksplorasi baru. Perilaku prososial juga sangat berkembang pada masa-masa ini karena, pada masa dewasa muda sudah sangat mudah dalam bersimpati terhadap sebuah kelompok baru.

- c. Pendidikan : Pelajar, Mahasiswa, dan para pekerja
- d. SES : A – B

SES A memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan SES B (Swasty dkk. 2021). Hal tersebut yang menjadikan pengendara dengan SES A tidak terlalu mementingkan tentang atribut kelengkapan berkendara dan hanya mementingkan kenyamanan saat mengendarai sepeda motor.

##### 2. Geografis

Area Jabodetabek sebagai studi kasus penulis memilih wilayah Tangerang Selatan sebagai letak kampanye sosialnya.

### 3. Psikografis

- a. Para dewasa muda yang selalu berpergian menggunakan kendaraan roda dua sebagai transportasi sehari-hari.
- b. Para dewasa muda yang tidak mengetahui larangan memakai celana pendek pada saat berkendara motor.

### 3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Penulis akan menggunakan metode perancangan milik Robin Landa dalam bukunya yang berjudul *Advertising by Design* (2021) mengenai perancangan kampanye yang akan dibuat. Metode milik Robin Landa ini menjelaskan secara luas dan mendalam tentang formula mengenai periklanan kampanye dan *storytelling* yang efektif (h.188). metode dalam buku ini memiliki enam tahapan yaitu: *Overview, Strategy, Ideas, Design, Production, dan Implementation*. Yang pertama di tahap *Overview*, penulis akan mengumpulkan data kualitatif menggunakan teknik observasi yang terdiri dari studi eksisting dan studi referensi lalu teknik wawancara. Selanjutnya pada tahap *strategy* penulis akan menggunakan *creative brief* agar perancangan kampanye bisa tepat sasaran dan dapat menuntun penulis untuk berada pada tujuan perancangan. Pada tahap *ideas*, akan mengolah mindmap sebagai pesan utama agar sesuai dengan topik kampanye. Selanjutnya di tahap *design* dengan merancang desain kampanye sosial ini. Dilanjutkan tahap *production* untuk mengaplikasikan perancangan yang telah dibuat ke berbagai media kampanye. Dan yang terakhir ditutup dengan tahap *implementation* berupa proses implementasi yang hasilnya akan diberikan langsung kepada *target audience* yang dituju. Tahapan ini akan lebih dijelaskan secara mendetail pada sub bab berikut.

#### 3.2.1 Overview

Penulis mengumpulkan data mengenai larangan penggunaan celana pendek pada saat mengendarai motor dengan cara melakukan riset pada tahap *overview*. Data yang dikumpulkan oleh penulis menggunakan metode kualitatif yaitu observasi yang terdiri dari studi eksisting, studi referensi, dan wawancara.

Penulis mengumpulkan data untuk proses perancangan kampanye yang bertujuan untuk mengenal target sasaran kampanye lebih mendalam. Studi eksisting dan studi referensi dilakukan penulis agar mendapatkan referensi dan inspirasi mengenai topik perancangan kampanye yang akan dibuat.

### **3.2.2 Strategy**

Selanjutnya, pada tahap *strategy* penulis menetapkan perancangan kampanye ini agar mendapatkan target sasaran desain sehingga, penulis membuat *creative brief* yang bertujuan untuk mendapatkan rancangan yang tepat sasaran berupa pertanyaan dan juga jawaban yang akhirnya membuat penulis mendapatkan tujuan utama perancangan kampanye tersebut.

### **3.2.3 Ideas**

Dalam tahap *ideas*, penulis akan memakai *mindmap* agar mendapatkan *keywords* yang berkaitan dengan aturan larangan penggunaan celana pendek dan atribut lengkap dalam kendaraan. Setelah itu, penulis akan memilah beberapa *keywords* yang bertujuan untuk membuat *big idea* serta membuat konsep gaya *copywriting* pada desain kampanye yang akan dirancang oleh penulis.

### **3.2.4 Design**

Pada tahap *design* ini yang dilakukan setelah *big idea* dan menentukan konsep. Penulis merancang sebuah *key visual* yang akan dipakai sebagai gaya desain dan acuan untuk beberapa variasi media kampanye sosial. Pada tahap ini sangat penting sekali karena akan menghasilkan sebuah gaya visual yang efektif pada tiap media agar sesuai dengan topik dan mudah dipahami oleh audiens.

### **3.2.5 Production**

Selanjutnya di tahap *production*, *key visual* terpilih yang telah dibuat penulis akan menghasilkan berbagai macam media yang berbeda-beda seperti poster, social media post, billboard, merchandise dan lainnya. Hal ini yang

mengharuskan penulis bekerja sama dengan jasa vendor printing dengan kualitas yang baik dan harga yang sesuai.

### **3.2.6 Implementation**

Tahap ini menandai transisi dari desain konseptual ke realisasi praktis, dimana konsep dan prototipe yang telah dikembangkan sebelumnya diwujudkan dalam bentuk produk akhir yaitu diberikan dalam bentuk mockup dan siap untuk diluncurkan. Sebelum peluncuran, penulis melakukan evaluasi komprehensif terhadap media kampanye yang telah selesai. Ini melibatkan penilaian terhadap aspek desain, konten, dan fungsionalitas untuk memastikan bahwa semua elemen bekerja secara harmonis dan sesuai dengan tujuan awal. Evaluasi ini sering kali dilakukan melalui sesi *market validation* dengan masyarakat dan mengumpulkan feedback terakhir yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian hal minor pada perancangan kampanye yang dibuat penulis.

## **3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan**

Teknik perancangan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi eksisting, studi referensi, dan wawancara untuk mendapatkan *insight* yang dalam mengenai peraturan tata tertib lalu lintas dan tanggapan mengenai larangan menggunakan celana pendek pada saat mengendarai motor. Hal-hal penting seperti data mengenai aturan tata tertib lalu lintas dan *feedback* dari pengendara motor akan sangat membantu perancangan kampanye sosial mengenai larangan penggunaan celana pendek pada saat mengendarai sepeda motor.

### **3.3.1 Observasi**

Penulis melakukan metode observasi untuk mencari beberapa contoh kampanye di internet yang mengangkat topik yang sama atau mendekati. Metode observasi adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pencatatan untuk mengetahui suatu fenomena atau gejala yang ada disekitar masyarakat. Hal ini bertujuan agar mendapatkan gambaran umum mengenai perancangan kampanye sosial yang akan dirancang oleh penulis.

## **1. Studi Eksisting**

Penulis memakai studi eksisting yang akan diberikan juga SWOT analisisnya agar memiliki tujuan untuk menganalisis segala saran dan mempelajari apa yang disediakan guna mengidentifikasi celah penelitian dan studi banding dengan topik yang diteliti yaitu kampanye sosial.

## **2. Studi Referensi**

Penulis juga memakai studi referensi sebagai analisis terhadap beberapa referensi kampanye sosial yang beredar di internet. Hal ini dilakukan penulis sebagai landasan informasi yang diperlukan untuk pengembangan konteks penelitian yang akan di rancang yaitu perancangan kampanye mengenai larangan menggunakan celana pendek pada saat berkendara.

## **3. Market Validation**

*Market validation* ini akan dilakukan oleh penulis setelah perancangan selesai dilakukan. Setelah itu, hasil perancangan yang dibuat penulis akan dibagikan kepada audiens secara online dan juga offline untuk menerima masukan dan saran dari para target sasaran yang dituju. Kritik dan saran yang akan diberikan oleh target sasaran berupa kelebihan atau kekurangan perancangan yang telah dibuat penulis akan sangat membantu untuk memperbaiki perancangan agar lebih efektif dan diterima oleh target audiens.

### **3.3.2 Wawancara**

Dalam merancang pertanyaan untuk wawancara, penting untuk menyusunnya sedemikian rupa agar mampu memperoleh jawaban yang relevan dengan studi kasus yang tengah dikaji. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus mencerminkan tema utama, menggunakan kata tanya seperti "bagaimana" guna memperoleh pemahaman deskriptif yang mendalam mengenai kasus. Pertanyaan juga diarahkan agar responden memberikan

jawaban yang bersifat analitis terhadap materi. Selain itu, sub-pertanyaan perlu mengeksplorasi isu-isu terkait, seperti kondisi yang terjadi, pihak-pihak yang terlibat, tanggapan saat peristiwa berlangsung, serta keunikan dari kasus yang dibahas (Creswell, dalam Kusmarni, 2010, h.5). Penulis melakukan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data sekunder. Wawancara dilakukan dengan pihak kepolisian lalu lintas dan pengendara motor.

#### **4. Wawancara dengan Pihak Kepolisian Lalu lintas**

Wawancara dilakukan dengan pihak kepolisian lalu lintas Partinjo, S.H., selaku ketua unit lalu lintas Polsek Kelapa Dua, Tangerang untuk mendapatkan informasi dan *insight* mengenai lalu lintas dan tata tertib lalu lintas serta peraturan mengenai atribut saat berkendara motor. Berikut ini daftar pertanyaan wawancara yang diberikan kepada psikolog:

- a. Dengan hormat boleh dijelaskan nama, jabatan, serta berapa lama Bapak bertugas kepolisian lalu lintas?
- b. Apa tugas utama yang sering Bapak laksanakan terkait penegakan peraturan lalu lintas di lapangan?
- c. Apa saja aturan-aturan lalu lintas yang saat ini diterapkan, khususnya terkait aturan pakaian pengendara, seperti larangan memakai celana pendek saat berkendara?
- d. Bagaimana regulasi dan dasar hukum dari penerapan aturan terkait atribut pakaian pengendara motor? Apakah aturan tersebut sudah disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat?
- e. Apakah penegakan aturan lalu lintas ini dilakukan di lokasi tertentu saja atau diberlakukan secara menyeluruh? Apa faktor yang menentukan penempatan operasi penegakan aturan lalu lintas ini?
- f. Bagaimana pengalaman Bapak saat pertama kali menegakkan aturan terkait larangan berkendara menggunakan celana pendek? Apakah ada kontak perlawanan atau keberatan dari masyarakat?

- g. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penindakan, apakah Bapak dan tim melakukan riset terlebih dahulu atau penindakan dilakukan berdasarkan agenda tertentu? Misalnya, ada operasi khusus atau agenda rutin?
- h. Apa alasan utama di balik penindakan terhadap pengendara yang tidak taat aturan lalu lintas atau menggunakan celana pendek? Apakah ini terkait keselamatan atau aspek lainnya?
- i. Saat berhadapan dengan masyarakat di lapangan, bagaimana cara Bapak menyampaikan aturan dan sanksi terhadap pelanggaran seperti penggunaan celana pendek? Apakah ada pendekatan khusus agar masyarakat bisa menerima aturan tersebut?
- j. Bagaimana respons masyarakat terhadap penegakan aturan ini? Apakah Bapak melihat adanya perubahan sikap atau perilaku setelah sosialisasi dan penegakan aturan dilakukan saat dilapangan?
- k. Apa saja langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah anak mereka menjadi kecanduan *game online*?
- l. Apakah ada timbal balik dari masyarakat setelah penindakan dilakukan? Misalnya, apakah mereka lebih patuh atau malah tidak berdampak apapun?
- m. Setelah melakukan penegakan himbauan aturan ini, apakah ada evaluasi yang dilakukan oleh kepolisian terkait dampaknya terhadap masyarakat? Seberapa efektif aturan ini dalam mengurangi korban kecelakaan fatal yang terjadi dilalu lintas?
- n. Bagaimana Bapak melihat kemungkinan perubahan atau penyesuaian aturan ini ke depan, mengingat dinamika dan respons masyarakat yang mungkin berbeda-beda?

##### **5. Wawancara dengan Pengendara Motor Pertama**

Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pengendara motor yang mematuhi tata tertib lalu lintas dan memakai atribut lengkap saat berkendara. Edwin Nugroho (usia 22 tahun) Seorang

*fresh graduate* dari kampus Telkom Jakarta. Edwin Nugroho terpilih menjadi salah satu narasumber karena merupakan seorang pengendara motor yang aktif dijalanan dan selalu menggunakan atribut lengkap berkendara. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penulis yaitu mendapatkan data dari sudut pandang seorang pengendara sepeda motor yang patuh terhadap aturan berkendara. Hasil dari wawancara ini untuk mendapatkan tanggapan terhadap aturan larangan penggunaan celana pendek saat berkendara. Berikut merupakan daftar pertanyaan wawancara yang penulis berikan:

- a. Apa alasan kamu untuk memilih memakai celana panjang pada saat berkendara? Apakah memang Karena mengikuti aturan tata tertib lalu lintas, kenyamanan, atau memang faktor lainnya?
- b. Apakah kamu tahu bahwa ada aturan khusus pada tata tertib lalu lintas yang mewajibkan pengendara motor untuk memakai celana panjang saat berkendara motor?
- c. Jika tidak tahu, apakah menurut kamu menggunakan celana panjang itu penting?
- d. Apa yang menjadikan sebuah pertimbangan utama kamu dalam memilih celana panjang saat berkendara? Apakah karena faktor cuaca, keselamatan, atau mungkin ada hal lainnya?
- e. Apakah kamu merasa lebih nyaman saat berkendara dengan memakai pakaian lengkap seperti helm dan celana panjang? Jika ya, apa alasannya?
- f. Bagaimana pendapat kamu tentang aturan yang telah dibuat pihak berwajib yang mengharuskan pengendara untuk menggunakan pakaian tertentu saat mengendarai motor, contohnya seperti tidak boleh menggunakan celana pendek? Apakah menurut kamu aturan ini bermanfaat?
- g. Pernahkah kamu mendapatkan teguran dari polisi atau aparat lalu lintas terkait aturan pakaian saat berkendara? Jika iya, bagaimana respon kamu terhadap hal tersebut?

- h. Bagaimana pandangan kamu terhadap pengendara lain yang memakai celana pendek atau tidak taat aturan berkendara? Apakah menurut kamu mereka lebih berisiko di jalanan?
- i. Jika ada himbauan larangan memakai celana pendek saat berkendara, apakah kamu merasa aturan ini penting untuk diterapkan secara lebih luas? Apa alasannya jika setuju dan jika tidak setuju?
- j. Apakah kamu akan tetap mengikuti aturan tersebut jika suatu saat kampanye sosial lebih jelas diberikan kepada masyarakat? Atau kamu lebih memilih untuk mengedepankan kenyamanan pribadi dalam memilih atribut pakaian saat berkendara?

#### **6. Wawancara dengan Pengendara Motor Kedua**

Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pengendara motor yang memakai celana pendek atau tidak mematuhi tata tertib lalu lintas. Fahri Apdiansyah (23 tahun) seorang karyawan swasta. Fahri Apdiansyah terpilih menjadi salah satu narasumber karena merupakan seorang pengendara motor yang aktif di jalanan dan jarang menggunakan atribut lengkap berkendara. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penulis yaitu mendapatkan data dari sudut pandang seorang pengendara sepeda motor yang kurang patuh terhadap aturan berkendara. Hasil dari wawancara ini untuk mendapatkan tanggapan mengenai atribut kelengkapan ketika mengendarai motor dan menanyakan peraturan tata tertib lalu lintas larangan memakai celana pendek. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang diberikan:

- a. Apa alasan kamu untuk memilih memakai celana pendek pada saat berkendara? Apakah Karena tidak mengetahui aturan tata tertib lalu lintas, untuk kenyamanan, atau memang faktor lainnya?
- b. Apakah kamu tahu bahwa ada aturan khusus pada tata tertib lalu lintas yang melarang pengendara motor untuk memakai celana pendek saat berkendara motor?
- c. Jika tidak tahu, apakah menurut kamu menggunakan celana panjang itu penting? Apa alasannya?

- d. Apa yang menjadikan sebuah pertimbangan utama kamu dalam memilih celana pendek saat berkendara?
- e. Apakah kamu merasa lebih nyaman saat berkendara dengan memakai celana pendek? Jika ya, apa alasannya?
- f. Bagaimana pendapat kamu tentang aturan yang telah dibuat pihak berwajib yang mengharuskan pengendara untuk menggunakan pakaian tertentu saat mengendarai motor, contohnya seperti tidak boleh menggunakan celana pendek? Apakah menurut kamu aturan ini bermanfaat?
- g. Pernahkah kamu mendapatkan teguran dari polisi atau aparat lalu lintas ketika kamu tidak memakai atribut lengkap saat naik motor salah satunya memakai celana pendek saat berkendara? Jika iya, bagaimana respon kamu terhadap hal tersebut?
- h. Bagaimana pandangan kamu terhadap pengendara lain yang memakai celana pendek atau tidak taat aturan berkendara? Apakah menurut kamu mereka lebih berisiko di jalanan?
- i. Jika ada himbuan larangan memakai celana pendek saat berkendara, apakah kamu merasa aturan ini penting untuk diterapkan secara lebih luas? Apa alasannya jika setuju dan jika tidak setuju?
- j. Apakah kamu akan tetap mengikuti aturan tersebut jika suatu saat kampanye sosial lebih jelas diberikan kepada masyarakat? Atau kamu lebih memilih untuk mengedepankan kenyamanan pribadi dalam memilih atribut pakaian saat berkendara?